

# BAB I

## PENDAHULUAN

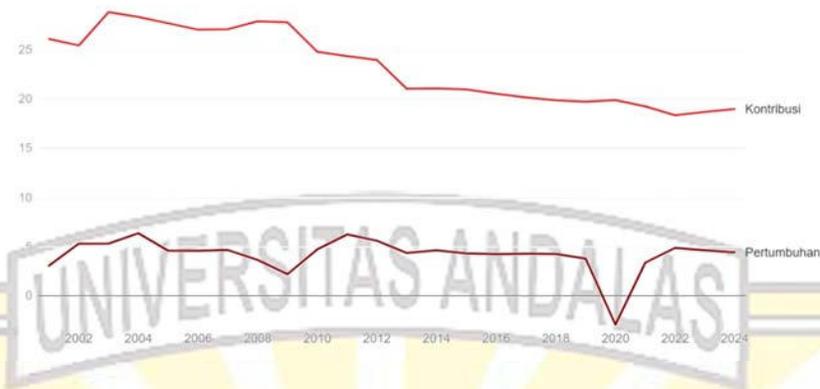
### 1.1 Latar Belakang

Kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah isu sentral dalam dunia bisnis, khususnya di sektor manufaktur, karena menjadi tahap awal dari potensi kebangkrutan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya. Fenomena ini semakin nyata selama periode 2020-2024, di mana berbagai perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan peningkatan kasus *financial distress* akibat tekanan eksternal seperti pandemi COVID-19 (T. N. Sari & Setyaningsih, 2022), fluktuasi harga bahan baku (Nur utami & Widati, 2022), serta perlambatan ekonomi global (Saputra & Kusumastuti, 2023). Studi oleh Muhammad & Wulandari (2023) menegaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan manufaktur berdampak signifikan terhadap stabilitas perekonomian Indonesia, sehingga deteksi dini *financial distress* menjadi sangat penting bagi keberlangsungan usaha dan perlindungan investor.

Kondisi *finansial distress* pada sektor manufaktur di Indonesia tahun 2019, sebelum pandemi Covid-19, menunjukkan adanya tekanan yang cukup signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, pertumbuhan industri manufaktur pada 2019 hanya mencapai 3,66%, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 4,25% (Putri, 2020). Penurunan kinerja juga terlihat dari menurunnya *gross profit margin*, misalnya pada beberapa perusahaan manufaktur besar yang mengalami penurunan margin laba kotor dari 6,90% pada 2018 menjadi 4,53% pada 2019, serta penurunan laba bersih secara signifikan pada beberapa emiten (Hamta et al., 2022). Selain itu, penurunan pendapatan pada tahun 2019 mencapai sekitar 14,16% di sektor manufaktur, yang berdampak pada melemahnya profitabilitas dan meningkatnya risiko *financial distress* (Hamta et al., 2022).

Faktor-faktor seperti rendahnya likuiditas, turunnya profitabilitas, dan tingginya *leverage* menjadi penyebab utama meningkatnya risiko financial distress pada periode tersebut (Kamesjwara & Widarjo, 2025). Secara umum, tahun 2019 menjadi periode awal meningkatnya tekanan keuangan di sektor manufaktur Indonesia, yang kemudian diperparah oleh datangnya pandemi pada tahun berikutnya.

*Financial distress* pada perusahaan bukan semata-mata karena ketidakseimbangan antara kewajiban dengan asetnya, namun berbagai faktor internal turut mempengaruhi seperti lemahnya pengawasan audit (Abrori et al., 2023), inefisiensi operasional, dan kesalahan dalam strategi ekspansi aset (Aranda & Wardani, 2024). Selain itu, faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku global, ketidakstabilan nilai tukar, serta perubahan regulasi pemerintah turut memperburuk kondisi ini (Nurutami & Widati, 2022; Saputra & Kusumastuti, 2023). Gambaran nyata dari situasi ini terlihat pada PMI (*Purchasing Manager's Index*), yaitu indikator bulanan yang mengukur kesehatan sektor manufaktur dengan skala 0–100; nilai di bawah 50 menandakan terjadinya kontraksi, sedangkan nilai di atas 50 menggambarkan ekspansi. Pada Agustus 2024, PMI manufaktur Indonesia turun ke level 48,9 dari 49,3 di bulan sebelumnya (Satya & Firdaus, 2024), menandakan kontraksi selama dua bulan berturut-turut yang mencerminkan melemahnya permintaan dan output, serta berisiko menimbulkan masalah likuiditas dan pemutusan hubungan kerja di sektor tersebut.



Gambar 1.1 Grafik pertumbuhan dan kontribusi sektor manufaktur

Sumber : CNBC Indonesia (2025)

Grafik pertumbuhan dan kontribusi sektor manufaktur di Indonesia menunjukkan tren penurunan kontribusi terhadap PDB sejak tahun 2002, dari kisaran di atas 25% menjadi sekitar 18,98% pada 2024, meskipun pada periode yang sama pertumbuhan sektor ini juga mengalami fluktuasi yang cukup tajam, terutama penurunan drastis pada 2020 akibat pandemi Covid-19 (CNBC Indonesia, 2025). Fenomena ini menandakan bahwa meskipun manufaktur tetap menjadi tulang punggung perekonomian nasional—menyumbang hampir 20% terhadap pertumbuhan ekonomi—sektor ini menghadapi tekanan yang signifikan, baik dari sisi permintaan domestik maupun global, serta tantangan efisiensi dan daya saing. Tekanan tersebut tercermin pada pertumbuhan yang stagnan di angka 4,43% pada 2024, yang mencatat posisi terendah pada tiga tahun terakhir, serta periode kontraksi PMI selama lima bulan berturut-turut pada 2024 (CNBC Indonesia, 2025), yang menjadi sinyal meningkatnya risiko *financial distress* di kalangan perusahaan manufaktur. Kondisi ini memperkuat urgensi penguatan tata kelola dan mitigasi risiko keuangan di sektor manufaktur agar mampu bertahan menghadapi tekanan eksternal dan menghindari gelombang *financial distress* yang lebih luas di masa mendatang.

Fenomena *financial distress* di sektor manufaktur selama pandemi COVID-19 tahun 2020-2022 benar-benar nyata dan menjadi perhatian besar, di mana penelitian oleh Andriani et al., (2023), Fahik & Retna (2022) dan Sari & Setyaningsih (2022) menunjukkan bahwa

kebijakan pembatasan sosial dan berbagai restriksi pemerintah untuk menekan penyebaran COVID-19 memberikan pengaruh nyata terhadap performa keuangan sektor manufaktur di Indonesia. Efek tersebut terlihat jelas dari anjloknya Indeks Manajer Pembelian (PMI) sektor manufaktur Indonesia yang pernah berada pada level terendah 27,5 pada April 2020, menandakan terjadinya kontraksi produksi dan permintaan secara drastis. Penurunan penjualan akibat melemahnya daya beli masyarakat serta terganggunya rantai pasokan membuat banyak perusahaan manufaktur mengalami tekanan modal kerja yang berat dan meningkatkan risiko *financial distress*, bahkan hingga terancam bangkrut. Salah satu contoh nyata adalah PT Krakatau Steel (Persero) Tbk yang pada tahun 2020 harus melakukan restrukturisasi utang sebesar Rp29 triliun untuk bertahan di tengah krisis (Kumparan.com, 2022).

**Tabel 1.1 Industri Manufaktur yang Menghadapi Kesulitan Keuangan Pasca Pandemi COVID-19**

No	Nama Perusahaan	Bisnis	Tahun	Deskripsi Masalah	Sumber
1	PT Sai Apparel	Garmen	2024	PHK 8.000 pekerja akibat penurunan permintaan global	Effran (2024)
2	PT Sinar Pantja Djaja	Tekstil	2024	Tutup pabrik dengan PHK 2.000 karyawan	Emeria (2024)
3	PT Dupantex	Tekstil	2024	Tutup pabrik dengan PHK 700 karyawan	Emeria (2024)

Tabel 1.1 menjelaskan fenomena *financial distress* telah menjadi perhatian serius di Indonesia, terutama setelah sejumlah perusahaan manufaktur besar mengalami tekanan keuangan dan kebangkrutan setelah pandemi COVID-19 tahun 2024. PT Sai Apparel (2024) mem-PHK 8.000 pekerja akibat penurunan permintaan global (Effran, 2024). Pada 2024, tujuh pabrik tekstil seperti PT Sinar Pantja Djaja (PHK 2.000 karyawan) dan PT Dupantex (PHK

700 karyawan) tutup, menyumbang total 15.114 PHK di sektor ini (Emeria, 2024). Oleh karena itu, studi terkait berbagai aspek yang berdampak pada kondisi *financial distress* di sektor manufaktur Indonesia menjadi sangat penting untuk merumuskan strategi pencegahan kebangkrutan, meminimalkan gelombang PHK, dan menjaga ketahanan rantai pasok nasional di tengah gejolak ekonomi global.

Salah satu elemen kunci dalam mencegah kondisi *financial distress* adalah kompetensi komite audit (Altass, 2024). Altass (2024) menemukan bahwa kompetensi komite audit secara nyata memberikan dampak positif bagi stabilitas keuangan perusahaan, di mana bertambahnya jumlah anggota berpengalaman dibidang keuangan dalam tim audit, semakin rendah risiko *financial distress*. Tim audit yang didukung oleh kompetensi dalam akuntansi, finansial, serta manajemen risiko memungkinkan identifikasi dini terhadap ketidakstabilan laporan keuangan serta potensi penyimpangan strategi perusahaan (Sakulphaisan & Hensawang, 2022). Kemampuan ini mendorong rekomendasi kebijakan korektif yang efektif untuk menghindari keputusan finansial berisiko tinggi dan pemborosan sumber daya.

Komite audit yang kompeten berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas tata kelola perusahaan (Babalola et al., 2025). Peran ini menciptakan kepercayaan investor dan kreditor, sehingga mendukung stabilitas keuangan jangka panjang (M. Sari & Husaini, 2021). Hal ini memungkinkan komite audit untuk mendeteksi potensi penyimpangan atau indikasi awal *financial distress* secara lebih efektif. Dengan demikian, integritas dan kapabilitas komite audit menjadi fondasi krusial dalam memitigasi *financial distress* melalui pengawasan yang sistematis dan responsif terhadap dinamika bisnis.

Kompetensi finansial dan akuntansi anggota komite audit berperan krusial dalam memperkuat akurasi identifikasi risiko pelaporan keuangan, sehingga memperkuat transparansi dan akuntabilitas manajemen (Damayanti et al., 2022; Dewi et al., 2024). Studi empiris oleh

Sakulpolphaisan & Hensawang (2022) serta Sari & Husaini (2021) mengonfirmasi bahwa latar belakang keuangan/akuntansi pada komite audit secara signifikan menekan risiko *financial distress* melalui analisis mendalam laporan keuangan dan pengendalian risiko operasional. Lebih lanjut, Altass (2024) dan Dewi et al. (2024) menambahkan bahwa keahlian ini meningkatkan efektivitas pengawasan *earning management*, mengurangi manipulasi akuntansi yang berpotensi memicu krisis keuangan. Dengan demikian, integrasi kompetensi teknis dan mekanisme pengawasan proaktif menciptakan sistem early warning terhadap gangguan finansial.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi terkait dengan hubungan kapabilitas komite audit dengan risiko *financial distress* di Indonesia. Misalnya, Dewi et al., (2024), Dwi Putra & Serly (2020), Maghfiroh & Isbanah (2020) dan Putra & Wirawati (2024) menemukan bahwa kompetensi serta aktivitas komite audit tidak mampu mendeteksi risiko *financial distress* secara efektif, diduga karena fungsi pengawasan komite audit belum berjalan optimal dan lebih bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Rieka & Anggie (2022), Siagian & Siagian (2021) dan Tampubolon et al., (2023) yang mengungkapkan bahwa keahlian keuangan komite audit tidak mampu mendeteksi risiko *financial distress* secara efektif pada perusahaan properti, dengan kemungkinan penyebabnya adalah lemahnya implementasi peran komite audit dan masih banyaknya faktor eksternal yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, temuan dari ketujuh studi tersebut mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pengaruh kompetensi komite audit terhadap *financial distress*.

Pertumbuhan perusahaan berperan signifikan dalam menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* sebab mencerminkan kemampuan korporasi dalam meningkatkan sumber daya dan kapasitas operasional, sehingga memperkuat stabilitas keuangan (Rizai et al., 2023; To, 2025). Rizai et al., (2023) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan yang

terkendali dapat menekan *financial distress* dengan meningkatkan likuiditas dan mengurangi ketergantungan pada pendanaan eksternal, sementara To (2025) menunjukkan bahwa faktor pertumbuhan seperti *sales growth* berkorelasi negatif dengan *financial distress* karena mencerminkan efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan pendapatan. Pertumbuhan perusahaan yang sehat juga memungkinkan perusahaan memiliki cadangan nilai yang lebih besar sebagai jaminan, meningkatkan kepercayaan kreditor, dan mengurangi tekanan pembayaran utang (Varadarajan et al., 2021). Dengan demikian, pertumbuhan perusahaan yang terukur menjadi strategi preventif untuk memitigasi risiko ketidakmampuan finansial.

Temuan terdahulu mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *financial distress* masih terbatas dan tidak konsisten, seperti ditunjukkan oleh penelitian Istiqomah & Indira (2025) dan Larasati & Jayanih (2023) yang menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Istiqomah & Indira (2025) mengidentifikasi bahwa ketidakseimbangan antara pertumbuhan aset dan kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya menjadi penyebab utama, sementara Larasati & Jayanih (2023) menekankan bahwa aset yang berkembang tidak selalu mencerminkan efisiensi operasional atau likuiditas yang memadai. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan perlunya penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *financial distress*.

Kesulitan keuangan pada sektor manufaktur Indonesia adalah fenomena kritis yang dipicu oleh faktor internal seperti lemahnya kompetensi komite audit dan pertumbuhan aset tidak terkendali, serta tekanan eksternal seperti gejolak ekonomi pasca-pandemi COVID-19 (T. N. Sari & Setyaningsih, 2022; Nur utami & Widati, 2022; Saputra & Kusumastuti, 2023). Kontradiksi temuan studi terdahulu mengenai peran kompetensi komite audit serta pertumbuhan aset dalam mitigasi *financial distress* menjadi latar belakang penelitian berjudul **"Pengaruh Kompetensi Komite Audit dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia"**. Penelitian ini bertujuan menganalisis

hubungan sistematis antara variabel-variabel tersebut dengan kerangka teori keagenan dan sinyal bisnis. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat tata kelola perusahaan dan stabilitas keuangan di tengah ketidakpastian pasar global.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, berikut ini adalah perumusan masalah dari penelitian ini:

1. Apakah kompetensi komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Analisis perbedaan kondisi saat COVID-19 dengan setelah COVID-19?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Fokus utama dari penelitian ini diarahkan pada tujuan-tujuan berikut yaitu menganalisis bagaimana:

1. Kompetensi komite audit memengaruhi *financial distress*.
2. Pertumbuhan perusahaan memengaruhi *financial distress*.
3. Menganalisis perbedaan kondisi saat COVID-19 dengan setelah COVID-19.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pengetahuan di bidang tata kelola perusahaan dan manajemen keuangan. Dengan menelaah pengaruh kompetensi komite audit serta pertumbuhan perusahaan terhadap risiko financial distress, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor penting yang memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Hasil temuan ini juga dapat dijadikan rujukan bagi peneliti

berikutnya dalam merancang model-model baru terkait mekanisme pengawasan dan perlindungan keuangan perusahaan. Selain itu, penelitian ini berpotensi dimanfaatkan sebagai materi ajar maupun bahan diskusi di lingkungan akademis, khususnya pada mata kuliah corporate governance dan manajemen risiko.

Bagi pihak perusahaan, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam memperkuat struktur tata kelola, terutama dalam meningkatkan kompetensi komite audit serta merancang strategi pertumbuhan yang sehat dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas pengawasan internal dan mengambil langkah-langkah preventif guna meminimalkan risiko *financial distress*. Perusahaan juga dapat memahami pentingnya pengelolaan pertumbuhan yang terukur agar tidak menimbulkan tekanan keuangan di masa depan. Dengan demikian, perusahaan dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih stabil dan adaptif terhadap dinamika pasar.

Sementara itu, bagi investor, penelitian ini memberikan wawasan mengenai pentingnya memperhatikan aspek tata kelola perusahaan, khususnya kompetensi komite audit dan strategi pertumbuhan, sebelum mengambil keputusan investasi. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan pada perusahaan dengan tata kelola yang baik serta prospek pertumbuhan yang realistis. Penelitian ini menegaskan bahwa perusahaan dengan pengawasan internal yang kuat dan pertumbuhan yang sehat cenderung lebih mampu menghindari *financial distress*. Dengan demikian, investor dapat lebih percaya diri dalam menanamkan modal pada perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab kedua menguraikan landasan teori yang relevan, kajian penelitian terdahulu, serta pengembangan hipotesis yang menjadi dasar penelitian. Bab ketiga menjelaskan metodologi penelitian, meliputi desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan teknik pengukuran variabel, serta metode analisis data dan prosedur pengujian hipotesis. Bab keempat menyajikan hasil penelitian beserta pembahasannya, di mana data dianalisis dan dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya. Bab kelima merupakan penutup, yang memuat kesimpulan, keterbatasan penelitian, serta implikasi dan saran untuk penelitian mendatang.

